BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Rasio Lancar (CR)

2.1.1.1 Pengertian Rasio Lancar

Pengertian rasio lancar (CR) menurut Kasmir (2014:134) menyatakan bahwa:

> Rasio lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan.

Sedangkan Menurut Sutrisno (2009:216), Rasio Lancar atau (*current ratio)* adalah :

"Rasio yang membandingkan antara aktiva lancar yang dimiliki perusahaan dengan hutang jangka pendek".

Menurut Agus Sartono (2008:116), rasio lancar (*current ratio*) dinyatakan sebagai berikut:

> Semakin tinggi current ratio ini berarti semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban *financial* jangka pendek. Aktiva lancar yang dimaksud termasuk kas, piutang, surat berharga, dan persediaan. Dari aktiva lancar tersebut, persediaan merupakan aktiva lancar yang kurang likuid dibanding dengan yang lain. Akan tetapi bila *current ratio* terlalu tinggi ini akan berpengaruh negatif terhadap kemampuan laba karena sebagian modal kerjanya tidak berputar.

Menurut Munawir (2007:72) mengemukakan bahwa :

"Rasio Lancar adalah perbandingan antara jumlah aktiva lancar dengan hutang lancar, rasio ini menunjukan bahwa nilai kekayaan lancar (yang segera dapat dijadikan uang) ada sekian kali hutang jangka pendek".

Sedangkan Menurut Lukas (2008:365) rasio lancar adalah (CR) :

> *Current ratio* adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengetahui likuiditas suatu perusahaan.Rasio ini dihitung dengan membagi aktiva lancar dengan hutang lancar. *Current ratio* yang rendah menunjukkan bahwa likuiditas perusahaan buruk. Sebaliknya jika *current ratio* relatif tinggi, likuiditas perusahaan relatif baik. Namun harus dicatat bahwa tidak pada semua kasus dimana *current ratio* tinggi, likuiditas perusahaan pasti baik. Meskipun aktiva lancar lebih besar dari hutang lancar, perlu diingat bahwa item-item aktiva lancar seperti persediaan dan piutang terkadang sulit ditagih atau dijual secara tepat.

2.1.1.2 Faktor –Faktor yang mempengaruhi Rasio Lancar

Menurut Jumingan (2006:124), menerangkan bahwa ada banyak faktor yang mempengaruhi ukuran rasio lancar (*current ratio*) sebagai berikut :

1. Surat - surat berharga yang dimiliki dapat segera diuangkan.
2. Bagaimana tingkat pengumpulan piutang.
3. Bagaimana tingkat perputaran persediaan.
4. Membandingkan atara aktiva lancar dengan hutang lancar.
5. Menyebut pos masing – masing beserta jumlah rupiahnya.
6. Membandingkan dengan rasio industri.

Sedangkan menurut Brigham & Houston (2010:96) yang mempengaruhi *Current Ratio* adalah :

1. Aktiva lancar meliputi :
    a) Kas
    b) Sekuritas
    c) Persedian
    d) Piutang usaha.
2. Kewajiban lancar terdiri dari :
    a) Utang usaha
    b) Wesel tagih jangka pendek
    c) Utang jatuh tempo yang kurang dari satu tahun
    d) Akrual pajak

2.1.1.3 Rumus Rasio Lancar

Rumusan untuk mencari rasio lancar menurut Kasmir (2014:135) yaitu:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Dalam menganalisis atau menghitung rasio lancar ini perlu diperhatikan kemungkinan adanya manipulasi data yang disajikan oleh perusahaan (adanya window dressing), yaitu dengan cara mengurangi jumlah hutang lancar yang mungkin diimbangi dengan mengurangi jumlah aktiva lancar dalam jumlah yang sama (lebih-lebih adanya pengurangan hutang lancar yang tidak diimbangi dengan penurunan jumlah aktiva lancar). Menurut Munawir (2007:73) pengurangan jumlah hutang lancar dan aktiva lancar dalam jumlah yang sama akan menaikkan atau mempertinggi rasio lancar yang dihitung.

2.1.2 Tingkat Pengembalian Aset (ROA)

2.1.2.1 Pengertian Tingkat Pengembalian Aset

Menurut Irham Fahmi (2011:137) Tingkat Pengembalian Aset adalah :

> (ROA) *Return On Asset* merupakan rasio yang digunakan untuk melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan. Dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan asset perusahaan yang ditanamkan.

Menurut Werner Murhadi (2013:64), Tingkat Pengembalian Aset adalah:

"Return on Asset mencerminkan seberapa besar return yang dihasilkan atas setiap aset rupiah uang yang ditanamkan dalam bentuk aset".

Sedangkan Menurut Lestari dan Sugiharto (2007: 196) menyatakan bahwa :

> Tingkat Pengembalian Aset adalah rasio yang digunakan untuk mengukur keuntungan bersih yang diperoleh dari penggunaan aktiva. Dengan kata lain, semakin tinggi rasio ini maka semakin baik produktivitas *asset* dalam memperoleh keuntungan bersih. Hal ini selanjutnya akan meningkatkan daya tarik perusahaan kepada investor. Peningkatan daya tarik perusahaan menjadikan perusahaan tersebut semakin diminati oleh investor, karena tingkat pengembalian atau deviden akan semakin besar. Hal ini juga akan berdampak pada harga saham dari perusahaan tersebut di pasar modal yang akan semakin meningkat sehingga ROA akan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan.

Menurut Gill dan Chatton (2008:50), *Return On Assets* adalah :

"Rasio yang digunakan untuk mengukur pendapatan (laba) yang dihasilkan dari penggunaan aset (aktiva) usaha".

Sedangkan Menurut Toto Prihadi (2012:166-167), Tingkat Pengembalian Aset *(ROA)* adalah:

> Rasio untuk mengetahui sampai seberapa jauh aset yang digunakan dapat menghasilkan laba, dalam hal ini EBIT. Dengan demikian rasio ini untuk

mengetahui keseluruhan hasil sebelum beban bunga utang dibanding dengan keseluruhan aset.

Menurut Hanafi dan Halim (2003: 27) Tingkat Pengembalian Aset adalah : ”Rasio keuangan perusahaan yang berhubungan dengan profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan atau laba pada tingkat pendapatan, aset dan modal saham tertentu”

2.1.2.2 Manfaat Tingkat Pengembalian Aset

Tingkat Pengembalian Aset memiliki tujuan dan manfaat yang tidak hanya bagi pihak pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi bagi pihak di luar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan.

Menurut Munawir (2007, hal 91) kegunaan dari analisa Tingkat pengembalian aset dikemukakan sebagai berikut :

1. Sebagai salah satu kegunaannya yang prinsipil ialah sifatnya yang menyeluruh. Apabila perusahaan sudah menjalankan praktek akuntansi yang baik maka manajemen dengan menggunakan teknik analisa Tingkat pengembalian aset dapat mengukur efisiensi penggunaan modal yang bekerja, efisiensi produksi dan efisiensi bagian penjualan.
2. Apabila perusahaan dapat mempunyai data industri sehingga dapat diperoleh rasio industri, maka dengan analisa Tingkat pengembalian aset ini dapat dibandingkan efisiensi penggunaan modal pada perusahaannya dengan perusahaan lain yang sejenis, sehingga dapat diketahui apakah perusahaannya berada di bawah, sama, atau di atas rata-ratanya. Dengan

demikian akan dapat diketahui dimana kelemahannya dan apa yang sudah kuat pada perusahaan tersebut dibandingkan dengan perusahaan lain yang sejenis.

3. Analisa Tingkat pengembalian aset pun dapat digunakan untuk mengukur efisiensi tindakan-tindakan yang dilakukan oleh divisi/bagian., yaitu dengan mengalokasikan semua biaya dan modal ke dalam bagian yang bersangkutan. Arti pentingnya mengukur *rate of return* pada tingkat bagian adalah untuk dapat membandingkan efisiensi suatu bagian dengan bagian yang lain di dalam perusahaan yang bersangkutan.
4. Analisa Tingkat pengembalian aset juga dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas dari masing-masing produk yang dihasilkan perusahaan dengan menggunakan *product cost system* yang baik, modal dan biaya dapat dialokasikan kepada berbagai produk yang dihasilkan oleh perusahaan yang bersangkutan, sehingga dengan demikian akan dapat dihitung profitabilitas dari masing-masing produk. Dengan demikian manajemen akan dapat mengetahui produk mana yang mempunyai *profit potential* di dalam longrun.
5. Tingkat pengembalian aset selain berguna untuk keperluan kontrol, juga berguna untuk keperluan perencanaan. Misalnya Tingkat pengembalian aset dapat digunakan sebagian dasar untuk pengembalian keputusan kalau perusahaan akan mengadakan ekspansi.

2.1.2.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengembalian Aset

Besarnya Tingkat pengembalian aset akan berubah kalau ada perubahan pada *profit margin* atau *assets turn over*, baik masing-masing atau keduanya. Dengan demikian maka pemimpin perusahaan dapat mengggunakan salah satu atau keduanya dalam rangka usaha untuk memperbesar Tingkat pengembalian aset.

Menurut Munawir (2007, hal 89) besarnya Tingkat pengembalian aset dipengaruhi oleh dua faktor yaitu :

1. *Turnover dari operating assets* (tingkat perputaran aktiva yang digunakan untuk operasi).
2. *Profit margin*, yaitu besarnya keuntungan operasi yang dinyatakan dalam persentase dan jumlah penjualan bersih. Profit margin ini mengukur tingkat keuntungan yang dapat dicapai oleh perusahaan dihubungkan dengan penjualannya.

2.1.2.4 Rumus Tingkat Pengembalian Aset

Menurut Dendawijaya (2003: 120) rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan aset. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih Sebelum Bunga Dan Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \text{X } 100\%$$

2.1.3 Harga Saham

2.1.3.1 Pengertian Harga Saham

Menurut Jogiyanto (2011:143), harga saham adalah:

"Harga yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu dan harga saham tersebut ditentukan oleh pelaku pasar. Tinggi rendahnya harga saham ini ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham tersebut di pasar modal".

Sedangkan Menurut Eduardus Tandelilin (2010:341), mendefinisikan bahwa harga saham sebagai berikut:

> Harga saham merupakan cerminan dari ekspektasi investor terhadap faktor – faktor *earning*, aliran kas dan tingkat return yang disyaratkan investor, yang mana ketiga faktor tersebut juga sangat dipengaruhi oleh kinerja ekonomi makro.

Menurut Husnan (2013: 29), saham adalah:

> Secarik kertas yang menunjukkan hak pemodal (pihak yang memiliki kertas tersebut) untuk memperoleh bagian dari prospek atau kekayaan organisasi yang menerbitkan sekuritas tersebut dan berbagai kondisi yang memungkinkan pemodal tersebut menjalankan haknya. Menerbitkan saham merupakan salah satu pilihan perusahaan ketika memutuskan untuk pendanaan perusahaan. Pada sisi yang lain, saham merupakan instrument investasi yang banyak dipilih para investor karena saham mampu memberikan tingkat keuntungan yang menarik.

Menurut Widoatmodjo (2012:45), mendefinisikan bahwa harga saham sebagai berikut:

"Harga saham merupakan harga atau nilai uang yang bersedia dikeluarkan untuk memperoleh atas suatu saham".

Menurut Darmadji & Fakhrudin (2012:102), mendefinisikan bahwa harga saham sebagai berikut:

Harga yang terjadi di bursa pada waktu tertentu. Harga saham bisa berubah naik atau pun turun dalam hitungan waktu yang begitu cepat.Ia dapat berubah dalam hitungan menit bahkan dapat berubah dalam hitungan detik. Hal tersebut dimungkinkan karena tergantung dengan permintaan dan penawaran antara pembeli saham dengan penjual saham.

2.1.3.2 Penilaian Harga Saham

Menurut Darmadji & Fakhrudin (2012:102), selembar saham mempunyai nilai atau harga dan dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu :

1. Harga Nominal

   Harga nominal merupakan nilai yang tertera pada lembaran surat saham yang besarnya ditentukan dalam Anggaran Dasar Perusahaan. Harga Nominal sebagian besar merupakan harga dugaan yang rendah, yang secara arbitrer dikenakan atas daham perusahaan. Harga ini berguna untuk menentukan harga "saham biasa yang dikeluarkan". Besarnya harga nominal memberikan arti penting saham karena dividen minimal biasanya ditetapkan berdasarkan nilai nominal.

2. Harga Perdana

   Harga ini merupakan harga yang dicatat pada bursa efek. Harga saham pada pasar perdana biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi *(underwriten)*dan emiten. Dengan demikian, akan diketahui berapa harga saham emiten itu akan dijual kepada masyarakat biasanya untuk menentukan harga perdana.

3. Harga Pasar

   Harga ini merupakan harga yang ditetapkan di bursa efek bagi saham perusahaan publik atau estimsi harga untuk perusahaan yang tidak memiliki saham. Dalam bursa saham, angka ini berubah setiap hari sebagai respon terhadap hasil aktual atau yang diantisipasi dan sentiment pasar secara keseluruhan atau sektoral sebagaimana tercermin dalam indeks bursa saham. Hal itu juga menunjukkan bahwa tujuan utama manajemen adalah menjamin harga sebaik mungkin dalam kondisi apapun.

2.1.3.3 Jenis-Jenis Saham

Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2012:6-7) jenis-jenis saham diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Jenis saham dilihat dari segi kemampuan dalam hak tagih atau klaim dibedakan menjadi:
   a) Saham biasa: saham yang menampatkan pemiliknya paling junior terhadap pembagian dividen, hak atas kekayaan perusahaan apabila perusahaan tersebut dilikuidasi.
   b) Saham preferen: saham yang memiliki karakteristik gabungan antara obligasi dan saham biasa, karena bisa menghasilkan pendapatan tetap(seperti bunga obligasi), tetapi juga bisa tidak mendatangkan hasil seperti yang dikehendaki investor. Saham preferen dipandang sebagai surat berharga dengan pendapatan tetap.

2. Jenis saham dilihat dari segi cara peralihannya dibedakan menjadi:
    a) Saham atas unjuk: pada saham tersebut tidak tertulis nama pemiliknyaagar mudah dipindahtangankan dari satu investor ke investor lainnya. Secara hukum siapa yang memegang saham tersebut, maka dialah diakui sebagai pemiliknya dan berhak untuk ikut hadir dalam rapatumum pemegang saham.
    b) Saham atas nama: merupakan saham yang ditulis dengan jelas siapanama pemiliknya, dimana cara peralihannya harus melalui prosedur tertentu.
3. Jenis saham dilihat dari segi kinerja perdagangan dibedakan menjadi:
    a) *Blue-Chip Stock*: saham biasa dari suatu perusahaan yang memiliki reputasi tinggi, sebagai leader di industri sejenis, memiliki pendapatanyang stabil dan konsisten dalam mebayar dividen.
    b) *Income Stock:* saham dari suatu emitmen yang memiliki kemampuan membayar dividen lebih tinggi dari rata-rata dividen yang dibayarkan pada tahun sebelumnya. Emiten seperti ini biasanya mampu menciptakan pendapatan yang lebih tinggi dan secara teratur membagikan dividen tunai. Emiten ini tidak suka menelan laba dantidak mementingkan potensi pertumbuhan harga saham.
    c) *Growth Stock:* saham-saham dari emiten yang memilki pertumbuhan pendapatan yang tinggi, sebagai *leader* di industri sejenis yang mempunyai reputasi tinggi. Selain itu terdapat juga *growth stocks* yaitu saham dari emiten yang tidak sebagai *leader* dalam industri namun

memiliki ciri *growth stock*. Umumnya saham ini berasal dari daerahdan kurang populer di kalangan emiten.

d) *Speculative Stock:* saham suatu perusahaan yang tidak bisa secara konsisten memperoleh penghasilan dari tahun ke tahun, akan tetapi mempunyai kemungkinan penghasilan yang tinggi di masa mendatang,meskipun belum pasti.

e) *Counter Cyclical Stock:* saham yang tidak terpengaruh oleh kondisi ekonomi makro maupun situasi bisnis secara umum. Pada saat resesi ekonomi, harga saham ini tetap tinggi, di mana emitennya mampu memberikan dividen yang tinggi sebagai akibat dari kemampuan emiten dalam memperoleh penghasilan yang tinggi pada masa resesi. Emiten ini biasanya bergerak dalam produk yang sangat dan selalu dibutuhkan masyarakat seperti rokok dan *consumer goods.*

2.1.3.4 Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham

Menurut Weston dan Brigham (2010:26) dialih bahasakan oleh faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham adalah :

1. Laba per lembar saham
2. Tingkat bunga
3. Jumlah dividen yang diberikan
4. Jumlah laba yang didapat perusahaan
5. Tingkat risiko dan pengembalian

2.1.4 Penelitian Terdahulu

1. **Frendy Sondakh, Parengkuan Tommy, dan Marjam Mangantar (2015)**

   Frendy Sondakh, Parengkuan Tommy, dan Marjam Mangantar melakukan penelitian pada perusahaan Indeks LQ 45 Di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014. Hasilnya menunjukkan bahwa CR dan ROA secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

2. **Gunarsih dan Daryanto Hesti Wibowo (2014)**

   Gunarsih dan Daryanto Hesti Wibowo melakukan penelitian pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta periode 2009-2013. Hasilnya menyatakan bahwa variabel CR secara parsial berpengaruh terhadap harga saham.

3. **Reynard Valintino dan Lana Sularto (2013)**

   Reynard Valintino dan Lana Sularto melakukan penelitian pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia. Hasilnya menunjukkan bahwa ROA dan CR secara bersama sama berpengaruh terhadap harga saham..

4. **Edhi Asmirantho dan Elif Yuliawati (2015)**

   Edhi Asmirantho dan Elif Yuliawati melakukan penelitian pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman dalam kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2013.

   Hasilnya menyatakan bahwa ROA secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.

5. **Sari Puspita Dewi dan Rahmat Hidayat (2014)**

   Sari Puspita Dewi dan Rahmat Hidayat melakukan penelitian pada perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasilnya menunjukkan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap harga saham perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

6. **Jeni Wardi (2015)**

   Jeni Wardi melakukan penelitian pada perusahaan tambang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2011, hasilnya menunjukkan bahwa CR secara signifikan tidak mempunyai pengaruh terhadap harga saham.

7. **Sarjito Surya dan Hariandy Hasbi (2015)**

   Sarjito dan Hariandy Hasbi melakukan penelitian pada perusahaan di sektor properti yang hasilnya menunjukkan bahwa ROA berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan.

8. **Samina Saque Dan Murtaza Faruquee (2013)**

   Samina Saque Dan Murtaza Faruquee melakukan penelitian di Bursa Efek Dhaka yang menyatakan bahwa ROA berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

9. **Thomas Arkan (2016)**

   Thomas Arkan melakukan penelitian di perusahaan Pasar Keuangan Kuwait yang menyatakan bahwa ROA berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Frendy Sondakh, Parengkuan Tommy, dan Marjam Mangantar (2015) CR, DER, ROA dan ROE Pengaruhnya Terhadap Harga Saham Pada Indeks LQ 45 Yang Terdaftar Di BEI.	Hasilnya menunjukkan bahwa CR dan ROA secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham.	Sama sama meneliti variabel CR dan ROA.	Penulis tidak memasukkan DER dan ROE sebagai variabel penelitian.
2	Gunarsih dan Daryanto Hesti Wibowo (2014) Analisis Likuiditas Terhadap Harga Saham Perusahaan Telekomunikasi Yang Terdaftar Di BEI.	Hasilnya menyatakan bahwa variabel CR secara parsial berpengaruh terhadap harga saham.	Sama sama meneliti variabel CR.	Penulis tidak memasukkan DER sebagai variabel penelitian.
3	Reynard Valintino, Lana Sularto (2013) Pengaruh Return On Asset, Current Ratio, Return On Equity, Debt To Equity Ratio, Dan Earning Per Share Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Di Bursa Efek Indonesia	Pengujian Berdasarkan uji koefisien regresi secara simultan dapat disimpulkan bahwa ROA, dan CR secara bersama-sama berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan, secara parsial dapat disimpulkan bahwa CR berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi.	Sama sama meneliti variabel Roa dan CR.	Penulis tidak memasukkan Return On Equity, Debt To Equity Ratio, dan Earning Per Share sebagai variabel yang diteliti.
4	Edhi Asmirantho dan Elif Yuliawati	Hasilnya menunjukkan	Sama sama meneliti variabel	Penulis tidak memasukkan

No	Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	(2015) Pengaruh DPS, DPR, PBV, DER, NPM dan ROA Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman Dalam Kemasan Yang Terdaftar Di BEI.	bahwa ROA secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.	ROA.	DPS, DPR, PBV, DER, dan NPM sebagai variabel penelitian.
5	Sari Puspita Dewi, Dan Rahmat Hidayat (2014) *Pengaruh Net Profit Margin* dan *Return On Asset* Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Otomotif Yang Terdaftar Di BEI.	Variabel Return On Asset berpengaruh positif terhadap harga saham perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	Sama sama meneliti variabel Tingkat Pengembalian Aset	Penulis tidak memasukkan Net Profit Margin sebagai variabel penelitian.
6	Jeni Wardi (2015) Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Return On Equity, Dan Earning Per Share Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.	Current Ratio secara signifikan tidak berpengaruh terhadap harga saham.	Sama sama meneliti variabel Rasio Lancar.	Penulis tidak memasukkan Debt To Equity Ratio, Earing Per Share, Dan Return On Equity sebagai variabel penelitian.
7	Sarjito Surya dan Hariandy Hasbi (2015) *The Effect Of Capital Structureprofitability And Market Ratios On Stock Price In The Property Sector*	Variabel Return On Asset Berpengaruh Signifikan Terhadap Harga Saham Perusaaan.	Sama sama meneliti variabel Tingkat Pengembalian Aset	Penulis Tidak Memasukkan Book Value Per Share, Dan Debt To Equity Ratio sebagai variabel penelitian

No	Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
8	Samina Haque dan Murtaza Faruquee (2013) *Impact of Fundamental Factors on Stock Price: A Case Based Approach on Pharmaceutical Companies Listed with Dhaka Stock Exchange*	Variabel Return On Asset Berpengaruh Signifikan Terhadap Harga Saham Perusaaan.	Sama sama meneliti variabel Tingkat Pengembalian Aset	Penulis Tidak Memasukkan Earning Per Share, Divident Per Share, Dan Return On Equity Sebagai Variabel Yang Diteliti.
9	Thomas Arkan (2016) *The Importance of Financial Ratios in Predicting Stock Price Trends: A Case Study in Emerging Markets*	Variabel Return On Asset Berpengaruh Signifikan Terhadap Harga Saham Perusaaan.	Sama sama meneliti variabel Tingkat Pengembalian Aset.	Penulis Tidak Memasukkan Earning Per Share, Dan Return On Equity Sebagai Variabel Yang Diteliti.

2.2 Kerangka Pemikiran

Rasio Lancar merupakan salah satu ukuran dari rasio likuiditas yang dihitung dengan membagi aset lancar dengan utang lancar. Semakin besar rasio lancar menunjukkan semakin tinggi perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, sehingga berdampak baik juga terhadap harga saham perusahaan. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa rasio lancar memiliki pengaruh terhadap harga saham perusahaan.

Rasio tingkat pengembalian aset merupakan rasio yang membandingkan laba sebelum bunga dan pajak dengan total aktiva. Rasio tingkat pengembalian aset yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menggunakan aset untuk menghasilkan laba. Tingginya rasio tingkat pengembalian aset akan

menarik minat calon investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut, karena calon investor menginginkan keuntungan yang tinggi dari penanaman modalnya. Banyaknya calon investor yang membeli saham perusahaan tersebut akan meningkatkan jumlah permintaan saham di bursa efek atau di pasar modal sehingga harga sahamnya akan meningkat.

2.2.1 Hubungan Rasio Lancar Terhadap Harga Saham

Menurut (Jeni Wardi, 2015), Rasio Lancar merupakan perbandingan antara aktiva lancar dengan kewajiban lancar. Rasio ini merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dan kewajiban lancar, maka semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk menutupi kewajiban jangka pendeknya. Rasio Lancar dapat berpengaruh terhadap harga saham di pasar modal karena mampu menimbulkan penilaian positif kepada pelaku pasar ketika Rasio Lancar bernilai positif. Hal ini disebabkan karena perusahaan dianggap cukup likuid untuk segera memenuhi kewajibannya dan memiliki prospek yang baik dalam jangka pendek dan jangka panjang. Dampak dari informasi yang positif ini adalah tingginya permintaan atas saham yang bersangkutan sehingga akan menaikkan harga saham tersebut.

2.2.2 Hubungan Tingkat Pengembalian Aset Terhadap Harga Saham

Menurut Lestari dan Sugiharto (2007:196), Tingkat Pengembalian Aset adalah rasio yang digunakan untuk mengukur keuntungan bersih yang diperoleh dari penggunaan aktiva. Artinya, semakin tinggi rasio ini maka semakin baik

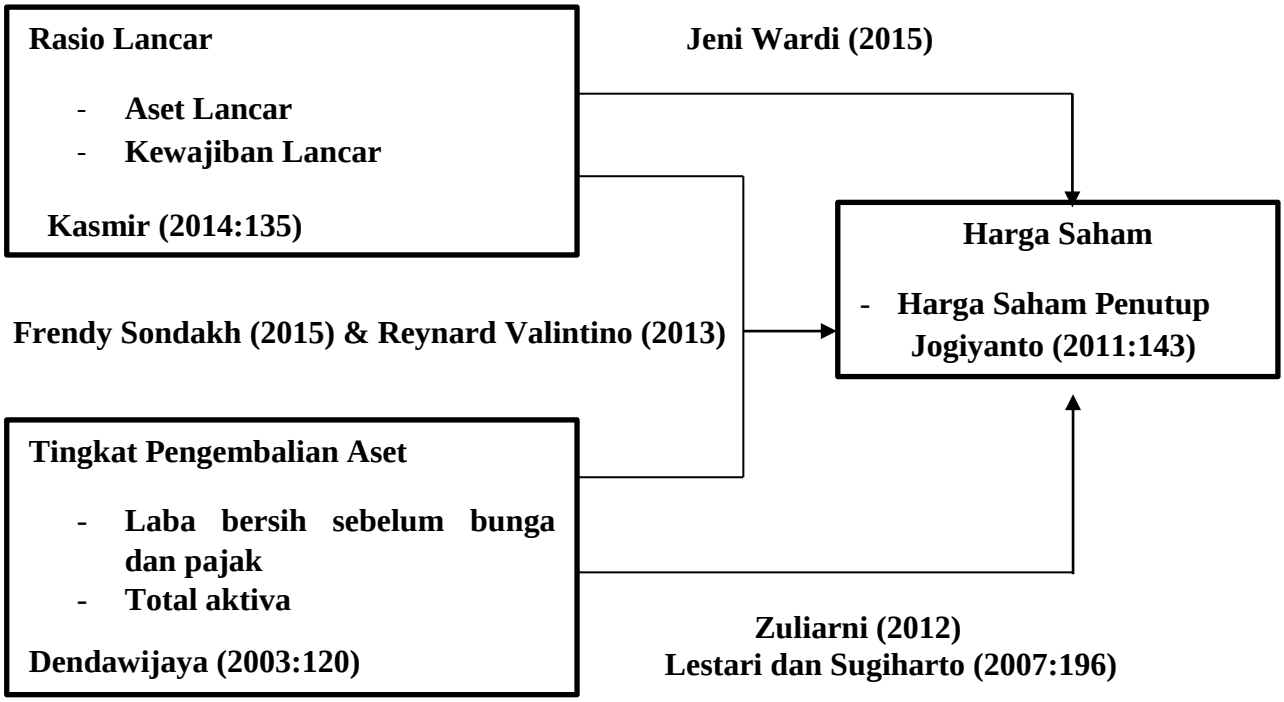
produktivitas *asset* dalam memperoleh keuntungan bersih. Hal ini akan menjadi daya tarik perusahaan kepada investor. Peningkatan daya tarik perusahaan menjadikan perusahaan tersebut semakin diminati oleh investor, karena tingkat pengembalian atau deviden akan semakin besar. Hal ini juga akan berdampak pada harga saham dari perusahaan tersebut di pasar modal yang akan semakin meningkat sehingga *ROA* akan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan.

Pernyataan tersebut sesuai dengan pernyataan Robert Ang (1997) dalam Abigael K dan Ika S (2008:78), menyatakan bahwa semakin besar ROA, maka semakin baik karena tingkat keuntungan yang dihasilkan perusahaan dari pengelolaan asetnya semakin besar, dengan pengelolaan aset yang semakin efisien maka tingkat kepercayaan investor terhadap perusahaan akan meningkat yang nantinya akan meningkatkan harga saham. Pernyataan ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Abigael K dan Ika S (2008), Zuliarni (2012), yang menyatakan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap Harga Saham.

2.2.3 Hubungan Rasio Lancar Dan Tingkat Pengembalian Aset Terhadap Harga Saham

Rasio lancar dan Tingkat pengembalian aset merupakan rasio keuangan yang sangat mempengaruhi harga saham sebuah perusahaan. Menurut teori semakin tinggi rasio lancar dan tingkat pengembalian aset perusahaan maka secara langsung akan berpengaruh positif terhadap harga saham perusahaan tersebut. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah rasio lancar dan Tingkat pengembalian aset perusahaan maka secara langsung berpengaruh negatif terhadap harga saham perusahaan tersebut. Sesuai dengan penelitian yang

dilakukan oleh Frendy Sondakh, Parengkuan Tommy, dan Marjam Mangantar (2015) serta penelitian yang dilakukan oleh Reynard Valintino dan Lana Sularto (2013) yang menyatakan bahwa rasio lancar dan tingkat pengembalian aset berpengaruh secara simultan terhadap harga saham.



Gambar 2.1
Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2010:96), hipotesis adalah:

> Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Pengertian hipotesis menurut Umi Narimawati (2008:20) adalah:

> Merupakan ungkapan berupa jawaban sementara atas masalah penelitian yang diturunkan dari kerangka pemikiran. Jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya harus di uji secara empiris melalui suatu analisis (berdasarkan data di lapangan). Kesimpulan yang sifatnya masih sementara perlu di uji secara empiris melalui suatu analisis (berdasarkan data di lapangan).

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas maka penulis dapat menarik kesimpulan hipotesis sebagai berikut :

H1 : Rasio Lancar (CR) secara parsial berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.

H2 : Tingkat Pengembalian Aset (ROA) secara parsial berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.

H3 : Rasio Lancar dan Tingkat Pengembalian Aset secara simultan berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.